

**PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN KEGIATAN PRAKERIN  
TERHADAP KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS XII  
DI SMK N 1 REJANG LEBONG**

Nikku Panduning Hutami<sup>1</sup>, Ifnaldi<sup>2</sup>, Sumarto<sup>3</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[Nikku.panduning26@gmail.com](mailto:Nikku.panduning26@gmail.com)

**Abstrak**

Kompetensi kewirausahaan merupakan salah satu pencapaian yang dituntut ada dalam diri seorang siswa kelas XII SMK, karena didalam kurikulum pembelajarannya terdapat mata pelajaran mengenai kewirausahaan serta melalui kegiatan prakerin di kelas XI siswa dituntut untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan langsung di dunia industri. Namun pada kenyataannya kompetensi siswa kelas XII di SMK N 1 Rejang Lebong masih belum optimal, banyak faktor yang menjadi penyebabnya salah satunya adalah dari proses pembelajaran kewirausahaan itu sendiri di dalam kelas serta berjalannya kegiatan prakerin di dunia industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII di SMK N 1 Rejang Lebong; 2) bagaimana pengaruh kegiatan prakerin terhadap kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII di SMK N 1 Rejang Lebong; 3) bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan prakerin terhadap kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau status fenomena. Responden adalah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Rejang Lebong berjumlah 90 dari total populasi 359 siswa kelas XII SMK Negeri 1 Rejang Lebong dengan menggunakan metode *proportional stratified random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode angket. Teknik analisis regresi berganda dan korelasi pearson adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

Hasil penelitian sebagai berikut : 1) Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 2) Kegiatan prakerin berpengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 3) Pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan prakerin secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. 63,9 persen kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII SMK Negeri 1 Rejang Lebong dipengaruhi oleh variabel pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan magang, sedangkan sisanya 36,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Keterampilan kewirausahaan siswa ditemukan lebih kuat dipengaruhi oleh variabel pembelajaran kewirausahaan daripada variabel aktivitas prakerin. Temuan ini dapat diamati pada hasil uji-t, di mana ada 5.046, dan 2.027 kegiatan prakerin.

**Kata Kunci : Pembelajaran Kewirausahaan, Kegiatan Prakerin, Kompetensi Kewirausahaan**

## A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengajarkan siswa bagaimana memperoleh bakat tertentu. Pelaksanaan program pembelajaran di SMK yang mengutamakan praktek daripada teori memegang peranan penting, agar siswa SMK memiliki kemampuan, keterampilan, dan keinginan untuk menjadi wirausaha<sup>Khotimah et al., Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Di Smk Negeri 7 Jember ( Studi Kasus Pada Kelas Xii Program Keahlian Multimedia Semester Gasal Tahun Ajaran 2019 / 2020), Jurnal Pendidikan Ekonomi 14, no. 3 (2020): 57–60.</sup>

Selain itu, SMK juga merupakan lembaga pendidikan yang fokus menghasilkan lulusan siap kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang khusus, sesuai dengan Pasal 18 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, lulusan SMK diharapkan menjadi generasi yang mandiri, siap kerja dan terutama memiliki keterampilan yang luar biasa, terutama dalam hal berwirausaha. Jadi, lulusan SMK tidak hanya berfokus pada pencarian kerja saja tetapi juga pada keinginannya untuk berwirausaha<sup>Jemi Pabisangan Tahirs and Abedneigo Carter Rambulangi, Menumbuhkan Minat Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan Bagi Siswa Smk, Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat 1, no. 2 (2020): 125–29, <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.741>.</sup>. Namun, kenyataannya justru sebaliknya. Kenyataannya lulusan SMK merupakan penyebab pengangguran terbesar kedua setelah SMA.

Masih ada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi kedua untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Februari 2020 lulusan SMK yang menjadi pengangguran mencapai 1.443.522 orang, Agustus 2020 mencapai angka 2.326.599 orang, Februari 2021 2.089.137 (BPS Indonesia, 2021). Dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK menjadi pusat perhatian dalam hal pengangguran, karena kondisi empiris ini tidak sesuai dengan tujuan SMK untuk dapat mengurangi pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja. Menurut sumber yang sama, tingkat pengangguran di wilayah Bengkulu sejak bulan Agustus 2020 hingga Februari 2021 mengalami penurunan sebesar 0.42, sedangkan penurunan yang terjadi dari bulan Februari 2021 hingga Agustus 2021 sebesar 0.07

Mayoritas lulusan SMK sibuk mencari pekerjaan, padahal peluang kerja yang tersedia sedikit dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja, itulah sebabnya SMK menjadi penyumbang terbesar angka pengangguran<sup>Dyah Perwita, Upaya Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metrro 5, no. 2 (2017):</sup>

<sup>9–14</sup>. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran akibat meningkatnya jumlah lulusan SMK adalah dengan mengembangkan kompetensi wirausaha siswa di sekolah sehingga setelah lulus siswa mampu menjadi seorang wirausaha dan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Salah satu teknik untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan seseorang adalah dengan belajar tentang kewirausahaan. Hal ini karena pembelajaran dilakukan

secara sadar, dengan tujuan, sasaran, dan tujuan tertentu dalam pikiran, dan ditawarkan kepada siswa secara metodis untuk membantu mereka memaksimalkan kemampuan yang sudah ada. Individu mendapatkan kesadaran diri dan kemandirian yang lebih besar sebagai hasil dari pendidikan, karena mereka menjadi lebih mampu membuat penilaian yang baik, menghasilkan ide-ide baru, mengembangkan moralitas, kepribadian, dan kecerdasan mereka, yang semuanya membantu mereka menjadi lebih mandiri.

SMK Negeri 1 Rejang Lebong memberikan pelatihan kewirausahaan kepada siswanya melalui mata pelajaran kewirausahaan yang mengajarkan siswa baik teori maupun praktik. Mendorong kemandirian dan penciptaan lapangan kerja yang merupakan tujuan pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan adalah sebutan yang diberikan kepada mata pelajaran kewirausahaan binaan SMK Negeri 1 Rejang Lebong, yang diajarkan di sekolah-sekolah tingkat atas. Meskipun materi baru diajarkan mulai kelas XI tapi di setiap pembelajaran sejak kelas X sudah diarahkan atau dikaitkan dengan materi kewirausahaan.

Namun pembelajaran kewirausahaan di sekolah saja tidak cukup untuk membentuk keterampilan kewirausahaan siswa. Siswa harus mendapatkan praktik secara langsung yang dikerahkan untuk bekerja di dunia industri sehingga mereka mendapatkan pengalaman bekerja di lapangan. Dengan adanya program praktek kerja industri (Prakerin) di DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri) yang bertujuan untuk memberdayakan siswa memperoleh agar mendapatkan pengalaman kerja atau usaha secara langsung di lapangan dapat membentuk kompetensi kewirausahaan siswa.

Sebagai hasil dari pengalaman magang ini, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ketajaman dan keahlian bisnis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan awal memberi seseorang kesempatan untuk memaksimalkan upaya mereka sebelum memulai tindakan.

## B. Kajian Teoritis

Kompetensi kewirausahaan, menurut Cristine dan Yuldinawati, adalah seperangkat karakteristik dan praktik pribadi yang memungkinkan wirausahawan mencapai dan mempertahankan kesuksesan komersial <sup>Cristine Angraeni and Lia Yuldinawati,</sup> Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kesuksesan Wirausaha Pada Usaha Mikro Dengan Lingkungan Bisnis Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Wirausaha Binaan Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kota Bandung (2017), *EProceedings of Management* 6, no. 2 (2019). Dalam definisi kompetensi kewirausahaan Kaur dan Bains sebagai sifat individu, wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko untuk menghasilkan uang dalam usaha bisnis <sup>Hardeep Kaur and Anupama Bains,</sup> Understanding the Concept of Entrepreneur Competency, *Journal of Business Management & Social Sciences Research* 2, no. 11 (2013): 31–33.

Kompetensi kewirausahaan, menurut Bortkevicienė <sup>Virginija Bortkevičienė,</sup> The Importance of Entrepreneurial Competence in Activities Verslumo Kompetencijos Svarba Veikloje, *Holistic Learning* 2015, no. 1 (2015): 2424–

4104, [https://eltalpykla.vdu.lt/bitstream/handle/1/30692/ISSN2351-7409\\_2015\\_N\\_1.PG\\_81-91.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://eltalpykla.vdu.lt/bitstream/handle/1/30692/ISSN2351-7409_2015_N_1.PG_81-91.pdf?sequence=1&isAllowed=y),

adalah atribut pribadi yang mencakup hal-hal seperti pengetahuan khusus, motivasi, karakteristik, rasa identitas, peran, dan bakat sosial. Kompetensi kewirausahaan seseorang digambarkan sebagai informasi, keterampilan, dan kemampuan yang secara langsung mempengaruhi kinerjanya, menurut Fithri dan Sari<sup>Putri Fitriarsi and Novita Sari</sup>, Implementasi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Numerik, 2017.

Kompetensi, menurut Suryana, didefinisikan sebagai kombinasi informasi, keterampilan, dan kemampuan yang berdampak langsung pada kemampuan seseorang untuk berprestasi, yang merupakan tujuan akhir bagi wirausahawan. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 1 (10) menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan setiap pegawai untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang ditetapkan.

Menurut banyak pandangan yang dikemukakan di atas, kompetensi kewirausahaan adalah suatu sifat atau kualitas yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan bakat wirausahawan yang saling terkait sehingga wirausahawan dapat menghasilkan uang dan mempertahankan usahanya.

Pengertian belajar menurut Oemar Hamalik adalah perpaduan antara unsur manusia, bahan, peralatan, perangkat, dan proses yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Hamalik, 2011). Siswa dan lingkungannya berinteraksi dengan cara yang mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik, menurut Mulyasa (Mulyasa, 2015).

Menurut Mohamad Surya, belajar adalah suatu proses dimana seorang individu mengalami sendiri pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk mencapai suatu modifikasi perilaku baru secara utuh (Surya, 2004). Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, keterlibatan siswa dengan pendidik dan sumber daya pendidikan didefinisikan sebagai “belajar” dalam konteks ruang kelas (Depdiknas, 2003). Belajar menurut Ahmad Zayadi dan Abdul Majid adalah usaha untuk mengajar seseorang atau sekelompok orang dengan berbagai upaya dan teknik, metode, dan pendekatan yang bervariasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Zayadi & Majid, 2016).

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif dengan tetap menekankan pada penyediaan sumber belajar, seperti yang ditunjukkan oleh definisi di atas. Untuk mencapai tujuan pendidikan seseorang, belajar adalah kegiatan yang bertujuan melatih atau memotivasi kemampuan seseorang untuk belajar.

Wira dan swasta adalah akar etimologis dari kata wirausaha. 'Wira' berarti 'berani, besar' atau 'perkasa' Dalam Swasta, swa berarti dirinya sendiri, dan sta berarti berdiri. Sektor swasta dapat dianggap sebagai swasembada. Kewirausahaan tidak identik dengan memulai usaha kecil atau bekerja untuk diri sendiri, seperti yang dikemukakan beberapa orang berdasarkan asal etimologis kata tersebut (Abdurrahman, 2013).

Kemampuan seorang wirausahawan untuk berpikir kreatif dan inovatif berfungsi sebagai dasar untuk sukses, serta sebagai sumber bimbingan dan informasi. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menghasilkan hal-hal baru dan berbeda dengan pemikiran kreatif dan tindakan inovatif dalam rangka menemukan cara baru untuk menghadapi hambatan hidup. Ketika menjadi orang yang ingin menuangkan ide-ide inovatif ke dunia nyata, kewirausahaan adalah sifat, atribut, dan karakter seseorang (Garjito, 2014).

Kewirausahaan adalah terjemahan dari kata Prancis pengusaha. Aktor yang bertanggung jawab atas produksi dikenal sebagai "pengusaha" di abad pertengahan. Dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, menciptakan bentuk organisasi baru, dan memproses bahan mentah baru, Josep Schumpeter mengacaukan struktur ekonomi yang sudah mapan. Karyawan tersebut dipekerjakan oleh perusahaan baru atau saat ini. Dalam definisi ini, wirausaha diartikan sebagai orang yang mendirikan usaha dalam rangka mengamati dan mengambil tindakan (Hamdani, 2012).

Ketika kita berbicara tentang kewirausahaan, kita menggunakan istilah "pengusaha," yang mengacu pada seseorang yang mengambil risiko memulai bisnis untuk mengembangkannya lebih lanjut (Abdurrahman, 2013). Nilai kewirausahaan dinyatakan dalam tindakan yang menjadi landasan bagi sumber daya, penggerak, tujuan, taktik, saran, prosedur, dan hasil bisnis (Garjito, 2014).

Kewirausahaan, dalam pandangan Mulyasa, mengacu pada kemampuan dan kemauan setiap individu untuk menghasilkan ide-ide baru dan kreatif di semua bidang kegiatan produktif. Alhasil, setiap orang dapat mengembangkan jiwa dan mental wirausaha jika terbiasa berpikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif. Di sini, kewirausahaan adalah bakat kreatif dan inovatif yang berfungsi sebagai landasan untuk sukses dan panduan untuk memanfaatkan semua peluang (Mulyasa, 2015).

Dalam kata-kata Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan menangkap kemungkinan bisnis, serta mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengeksekusi peluang tersebut dengan efisiensi yang memadai. Pemikiran kreatif dan inovatif yang diterapkan pada persyaratan dan kemungkinan pasar menghasilkan kewirausahaan (Daryanto, 2012).

Definisi ini menunjukkan bahwa seorang wirausaha harus mampu melihat, memahami, dan mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya atau lingkungan, serta kelangsungan perusahaannya, sebelum orang lain memanfaatkan peluang. Wirausahawan yang memiliki keyakinan kuat pada pencapaiannya sendiri lebih mungkin untuk mengejar impiannya.

Mengingat apa yang telah didefinisikan tentang kewirausahaan dan pendidikan, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mengacu pada setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas dalam kehidupan nyata, seperti mengembangkan kebiasaan baik, memperoleh keterampilan baru, dan mengembangkan pemikiran inovatif tentang

bagaimana memanfaatkan peluang dan mengubahnya menjadi bisnis yang menguntungkan.

### C. Metodologi

Metode Pendekatan kuantitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Karena penelitian ini mencoba mencari pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat untuk mencari informasi tentang pengaruh antar variabel yang dikorelasikan. Populasi dari penelitian ini sebanyak 359 siswa kelas XII di SMK N 1 Rejang Lebong dan sampel yang digunakan adalah 90 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional stratified random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode angket. Teknik analisis regresi berganda dan korelasi pearson adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

### D. Temuan dan Diskusi

#### 1. Analisis Deskriptif Data Penelitian

Untuk mendeskripsikan variabel pembelajaran kewirausahaan (X1), kegiatan prakerin (X2), dan kompetensi kewirausahaan (X3) digunakan analisis deskriptif (Y). Siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang mengikuti survei ini berjumlah 90 persen siswa kelas XII.

Kuesioner disediakan dengan 65 item, 24 untuk variabel X1, 22 untuk variabel X2, dan 19 untuk variabel Y. Hasil rekapitulasi setiap jawaban dinilai menggunakan skala likert. seperti yang dapat diamati dari penjelasan berikut:

##### a. Deskriptif Data Instrumen X1

Ada 24 pertanyaan pada perangkat pembelajaran kewirausahaan, masing-masing dengan lima kemungkinan jawaban. Total lima nilai yang diberikan: 1, 2, 3, 4, dan 5. Karena skor terendah adalah 24, skor maksimum yang mungkin adalah 120. Temuan perhitungan statistik SPSS 25 berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian berikut:

**Tabel 1 Data Statistik Variabel Pembelajaran Kewirausahaan (X1)**

N	Valid	90
	Missing	0
Mean		50.29
Median		48.00
Mode		47
Std. Deviation		11.136
Range		64
Minimum		30
Maximum		94

## b. Deskriptif Data Instrumen X2

Ada 22 pertanyaan pada penilaian kegiatan prakerin, masing-masing dengan lima kemungkinan tanggapan. Total lima nilai yang diberikan: 1, 2, 3, 4, dan 5. Dengan kata lain, skor terendah adalah 22 dan skor maksimum yang mungkin adalah 110. Temuan perhitungan statistik SPSS 25 berdasarkan data yang dikumpulkan di penelitian berikut:

**Tabel 1 Data Statistik Variabel Kegiatan Prakerin (X2)**

N	Valid	90
	Missing	0
	Mean	41.13
	Median	39.50
	Mode	38
	Std. Deviation	9.109
	Range	46
	Minimum	22
	Maximum	68

## c. Deskriptif Data Instrumen Y

Perangkat kompetensi kewirausahaan memiliki 19 pertanyaan dengan lima kemungkinan tanggapan. Total lima nilai yang diberikan: 1, 2, 3, 4, dan 5. Dengan kata lain, skor terendah adalah 19 dan skor terbesar adalah 95. Temuan perhitungan statistik SPSS 25 berdasarkan data yang dikumpulkan di penelitian berikut :

**Tabel 3 Data Statistik Variabel Kompetensi Kewirausahaan (Y)**

N	Valid	90
	Missing	0
	Mean	39.18
	Median	38.00
	Mode	37
	Std. Deviation	9.299
	Range	49
	Minimum	23
	Maximum	72

**2. Uji Asumsi Klasik**

## a. Uji Normalitas

Uji normalitas kolmogrov-smirnov dengan perangkat lunak SPSS 25 digunakan untuk melakukan uji normalitas pada penelitian ini pada taraf signifikansi 5%. Jika koefisien probabilitas (sig) lebih dari 0,05, maka penggunaan nilai signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan dianggap normal. Tes Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4 Uji Kolmogorov-Smirnov  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.52640896
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.058
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Pada table 4.5 nilai signifikan (2-tailed) menunjukkan angka 0,200. Yang berarti dapat dikatakan bahwa variabel residual berdistribusi normal karena  $0,200 > 0,05$ .

**b. Uji Multikolinieritas**

Analisis multikolinieritas model regresi mengungkapkan ada tidaknya hubungan antara variabel bebas. Dalam model regresi yang layak, variabel independen tidak boleh dikorelasikan. Masalah multikolinieritas muncul ketika ada korelasi. Variant Inflation Factor (VIF) dan nilai toleransi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di sektor keuangan. Tidak terjadi multikolinieritas jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5 Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.710	2.882		1.287	.201		
	pembelajaran kewirausahaan	.446	.088	.535	5.046	.000	.362	2.765
	kegiatan prakerin	.317	.108	.310	2.927	.004	.362	2.765



a. Dependent Variable: kompetensi kewirausahaan

Dari hasil pengujian diatas didapatkan hasil toleransi untuk variabel  $X_1$  sebesar  $0,362 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $2,765 < 10$ . Hal tersebut dapat dikatakan untuk variabel  $X_1$  tidak terjadi multikolinieritas. Dan untuk variabel  $X_2$  nilai toleransi sebesar sebesar  $0,362 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $2,765 < 10$ . Hal ini juga berarti untuk variabel  $X_2$  tidak terjadi multikolinieritas.

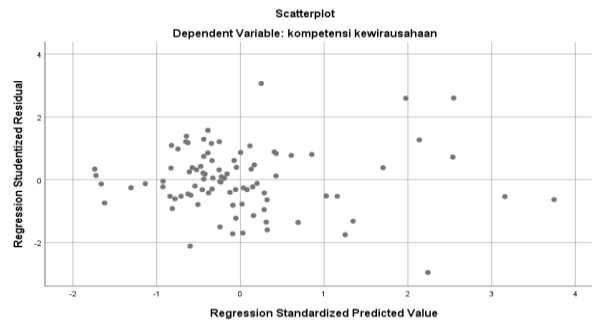
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varians antara residual yang satu dengan residual yang lain. Variabel terbukti memiliki rentang nilai yang luas jika digunakan heteroskedastisitas. Homoskedastisitas, atau tidak adanya heteroskedastisitas, menunjukkan model regresi yang baik. Grafik yang menggambarkan hasil uji heteroskedastisitas model regresi ditunjukkan di bawah ini:

**Gambar 1**

**Scatterplot Uji**

**Heteroskedastisitas**



Gambar 1 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas pada titik-titik pada grafik scatterplot ini. Titik-titik pada sumbu Y tersebar dan menyebar jauh di atas dan di bawah titik nol. Akibatnya, aman untuk mengatakan bahwa model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

**3. Uji Linieritas Regresi**

a. Regresi Linier Sederhana

Skor angket tiap variabel bebas pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan prakerin dari Siswa kelas XII SMK Negeri 1 Rejang Lebong dilakukan pengujian linier sederhana terhadap variabel kompetensi kewirausahaan. Pengujian regresi linier dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Tabel berikut berisi informasi lengkap tentang temuan pengujian.

- 1) Regresi linier sederhana variabel pembelajaran kewirausahaan ( $X_1$ ) dan kompetensi kewirausahaan ( $Y$ )

**Tabel 6 Uji Regresi Linier Sederhana  $X_1$  terhadap Y**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4709.390	1	4709.390	138.801	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2985.766	88	33.929		
	Total	7695.156	89			

a. Dependent Variable: kompetensi kewirausahaan

b. Predictors: (Constant), pembelajaran kewirausahaan

Nilai linearitas sebesar 0,000 sebagaimana terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki hubungan linier dengan kemampuan berwirausaha.

2) Regresi linier sederhana variabel kegiatan prakerin ( $X_2$ ) dan kompetensi kewirausahaan (Y)

**Tabel 7 Uji Regresi Linier Sederhana  $X_2$  dan Y**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4181.622	1	4181.622	104.733	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3513.534	88	39.927		
	Total	7695.156	89			

a. Dependent Variable: kompetensi kewirausahaan

b. Predictors: (Constant), kegiatan prakerin

Nilai linearitas sebesar 0,000 sebagaimana terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah 0,05. Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa variabel aktivitas magang berhubungan linier dengan kompetensi kewirausahaan.

3) Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas yaitu pembelajaran kewirausahaan ( $X_1$ ) dan kegiatan magang ( $X_2$ ) dengan variabel terikat yaitu kompetensi kewirausahaan siswa (Y). Tabel berikut menunjukkan hasil uji regresi linier berganda:

**Tabel 8 Persamaan Regresi Linier Berganda X1 dan X2 terhadap Y**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.710	2.882		1.287	.201
	pembelajaran kewirausahaan	.446	.088	.535	5.046	.000
	kegiatan prakerin	.317	.108	.310	2.927	.004

a. Dependent Variable: kompetensi kewirausahaan

Pada tabel di atas didapatkan nilai 3,710, b1X1 adalah 0,446, dan b2X2 adalah 0,317, maka persamaan regresinya adalah  $Y = 3,71 + 0,446 + 0,317$ . Sebagai contoh, dalam persamaan ini dapat dilihat nilai konstanta  $a = 3,720$ , yang menunjukkan bahwa nilai kompetensi kewirausahaan adalah 3,720, terlepas dari ada atau tidaknya pembelajaran dan kegiatan kewirausahaan yang terlibat.

$b_1 = 0,446$ , koefisien regresi variabel pembelajaran kewirausahaan, menunjukkan bahwa sebagai  $b_1$ , koefisien regresi variabel pembelajaran kewirausahaan, berubah, begitu juga aktivitas magang dan kompetensi kewirausahaan.

Koefisien regresi variabel kegiatan magang adalah  $b_2 = 0,317$ , menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan berubah berbanding lurus dengan perubahan variabel kegiatan magang, yaitu 0,317.

**4. Analisis Hipotesis**

a. Uji Parsial Uji-t)

Berdasarkan hasil pengujian ini dapat ditentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perangkat lunak SPSS 25. digunakan untuk melakukan perhitungan berikut:

**Tabel 9 Uji t**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.710	2.882		1.287	.201
	kegiatan prakerin	.317	.108	.310	2.927	.004

pembelajaran kewirausahaan	.446	.088	.535	5.046	.000
----------------------------	------	------	------	-------	------

Inilah yang dapat kita simpulkan dari temuan uji-t untuk setiap variabel independen dalam kaitannya dengan variabel dependen:

- 1) Hasil uji t variabel pembelajaran kewirausahaan (X1) terhadap variabel kompetensi kewirausahaan (Y)

Misalnya H0 ditolak karena nilai t-hitung yang diperoleh adalah 2,927 lebih besar dari  $(dk=n-k-1)=1,98761$ , sedangkan Ha disetujui karena H0 memiliki tingkat signifikansi lebih rendah dari (0,05). Kompetensi kewirausahaan siswa dipengaruhi secara positif oleh “pendidikan kewirausahaan” menurut pengertian tersebut.

- 2) Hasil uji t variabel kegiatan prakerin (X2) terhadap variabel kompetensi kewirausahaan (Y)

Jelas bahwa H0 ditolak dan H1 disetujui karena variabel kegiatan magang memiliki tingkat signifikansi 0,000, nilai lebih kecil dari 0,05, dan karena itu diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,046 dan nilai ini lebih besar dari nilai t- nilai tabel  $(dk = n - 1 - 1) = 1,98761$ . Oleh karena itu ada bukti untuk mendukung premis bahwa "kegiatan prakerin positif dan penting bagi keterampilan kewirausahaan siswa.

- b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai apakah faktor-faktor independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti. Tabel berikut menampilkan hasil uji F:

**Tabel 10 Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4976.989	2	2488.495	79.649	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2718.166	87	31.243		
	Total	7695.156	89			

a. Dependent Variable: kompetensi kewirausahaan

b. Predictors: (Constant), pembelajaran kewirausahaan, kegiatan prakerin

Terdapat nilai F hitung sebesar 79,649 pada tabel Anova di atas, yang menunjukkan bahwa variabel “pembelajaran kewirausahaan” dan “kegiatan prakerin” signifikan pada level 0,000, menurut data SPSS. Pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan prakerin signifikan, namun nilai F-nya lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,95

yang lebih besar dari F tabel  $79,649 > 3,95$ . Pendidikan kewirausahaan dan magang berdampak pada keterampilan kewirausahaan individu, itulah yang dapat disimpulkan dari hasil pengujian F.

c. Koefisien Determinan (Uji  $R^2$ )

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan melakukan analisis koefisien determinan. Koefisien determinan memiliki nilai berkisar antara 0 sampai dengan 1. Hasil uji determinan pada tabel 4.16 adalah sebagai berikut:

**Tabel 11 Uji  $R^2$**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.804 <sup>a</sup>	.647	.639	5.590

a. Predictors: (Constant), pembelajaran kewirausahaan, kegiatan prakerin

b. Dependent Variable: kompetensi kewirausahaan

Tabel 1 menunjukkan bahwa  $R^2 = 0,647 = 64,7\%$  yang artinya variabel kompetensi kewirausahaan dan kegiatan magang secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kompetensi kewirausahaan sebesar 64,7 persen, sedangkan faktor eksternal berpengaruh terhadap sisanya sebesar 35,3 persen.

Berikut ini adalah uraian pembahasan dari hasil penelitian yang telah di uji kebenaran hipotesis dengan menggunakan program SPSS 25 dalam pembahasan ini akan dibahas regresi linier sederhana dan regresi linier berganda :

**1. Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kompetensi Kewirausahaan Siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong**

$Y = 6,328 + 0,653$  adalah persamaan regresi. Nilai konstanta yang dihasilkan dari persamaan ini adalah 6,328 yang merupakan nilai estimasi regresi. Untuk variabel bebas pembelajaran kewirausahaan ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan, diperoleh skor kompetensi kewirausahaan sebesar 6,328, sehingga koefisien regresinya adalah 0,653. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel pembelajaran kewirausahaan akan menghasilkan kenaikan sebesar 0,653 satuan pada variabel kompetensi kewirausahaan siswa. Sebaliknya, ketika nilai regresi pembelajaran kewirausahaan turun satu satuan, temuan penelitian berubah. Akibatnya, kemampuan kewirausahaan siswa akan turun sebesar 0,653 poin. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak langsung pada kemampuan kewirausahaan siswa.

Berdasarkan rekapitulasi uji t, variabel pembelajaran kewirausahaan memiliki nilai thitung sebesar  $2,927 > t_{tabel} 1,987$  dengan  $dk = n-2-1 = 90-2-1 = 87$  dan tingkat

signifikansi  $\text{sig} = 0,004 < 0,05$  terhadap kompetensi kewirausahaan siswa. Siswa kelas XII SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII SMK Negeri 1 Rejang Lebong dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan kewirausahaan sekolah.

Ada pengaruh yang substansial antara pembelajaran kewirausahaan (X1) dan kompetensi kewirausahaan (Y) ketika koefisien korelasi (R) dihitung. Rentang untuk R adalah antara 0,60 dan 0,799. Artinya korelasi antara pembelajaran kewirausahaan (X1) dan kompetensi kewirausahaan (Y) adalah positif, yang menunjukkan bahwa keduanya terkait.

## **2. Pengaruh Kegiatan Prakerin terhadap Kompetensi Kewirausahaan Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong**

$Y = 8,224 + 0,753 X_2$  adalah persamaan regresi. Dengan menggunakan persamaan ini, estimasi nilai regresi dapat diamati menjadi 8.224. Koefisien regresi sebesar 0,753 untuk variabel bebas “kegiatan prakerin” (X2) menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan sama dengan  $a = 8,224$  bila tidak dipengaruhi oleh variabel bebas ini. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai kompetensi kewirausahaan siswa sebesar 0,753 satuan dapat dicapai dengan meningkatkan nilai variabel kegiatan magang. Namun, ketika nilai regresi kegiatan magang berkurang satu unit, efeknya dapat diabaikan. Akibatnya kompetensi kewirausahaan siswa akan turun 0,753 unit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa magang berpengaruh langsung terhadap kemampuan kewirausahaan mahasiswa.

Berdasarkan rekapitulasi uji t, variabel kegiatan magang memiliki nilai thitung sebesar  $2,656 > t_{\text{tabel}} 1,987$  dengan  $dk = n-2 -1 = 90-2-1 = 87$  dan tingkat signifikansi  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$  terhadap kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Siswa kelas XII SMK Negeri 1 Rejang Lebong ditemukan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kompetensi kewirausahaan mereka melalui kegiatan magang, yang membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan disetujui.

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,737 pada rentang 0,60 – 0,799, menunjukkan pengaruh yang baik antara variabel kegiatan magang (X2) dengan variabel kompetensi kewirausahaan (Y). Kegiatan magang (X2) dan kompetensi kewirausahaan (Y) memiliki nilai korelasi positif, menunjukkan keterkaitan yang juga positif.

## **3. Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Kegiatan Prakerin terhadap Kompetensi Kewirausahaan Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong**

Hasil menunjukkan Fhitung 79,649 lebih besar dari Ftabel 3,95 dengan taraf signifikansi 0,005 dengan taraf signifikansi 95% dan  $\alpha = 5\%$  yang artinya secara bersama-sama variabel pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan prakerin guru pada kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII menunjukkan Fhitung 79,649 lebih besar dari Ftabel 3,95 dengan taraf signifikansi 95% dan  $\alpha$ . Hasil hipotesis penelitian terbukti dan diterima.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,647 (64,7 persen) berada pada kisaran 0,60 – 0,799 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pembelajaran kewirausahaan (X1) dan kegiatan magang (X2) terhadap kompetensi kewirausahaan siswa (Y) menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan positif. Jelaslah dari definisi sebelumnya

bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan variabel bebas yang memiliki hubungan paling kuat terhadap variabel terikat.

### E. Kesimpulan

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari bukti dan diskusi yang disajikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kewirausahaan di kelas sangat menentukan kompetensi kewirausahaan siswa, sehingga yang nantinya siswa kelas XII setelah tamat dari sekolah bisa melanjutkan untuk berwirausaha atau bisnis
2. Hasil penelitian mengatakan bahwa kegiatan prakerin juga dapat mempengaruhi kompetensi kewirausahaan siswa kelas XII SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, pembelajaran, dan pengalaman secara langsung yang didapat dari DUDI sangat menentukan kompetensi kewirausahaan siswa, sehingga yang nantinya siswa kelas XII setelah tamat dari sekolah bisa melanjutkan untuk berwirausaha atau bisnis.
3. Pendidikan kewirausahaan dan magang di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, jika memiliki dampak yang cukup besar terhadap keterampilan kewirausahaan siswa di kelas XII.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, N. H. (2013). *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*. Pustaka Setia.
- Angraeni, C., & Yuldinawati, L. (2019). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kesuksesan Wirausaha Pada Usaha Mikro Dengan Lingkungan Bisnis Sebagai Variabel Moderasi (studi Pada Wirausaha Binaan Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kota Bandung 2017). *EProceedings of Management*, 6(2).
- Bortkevičienė, V. (2015). The Importance of Entrepreneurial Competence in Activities Verslumo Kompetencijos Svarba Veikloje. *Holistic Learning*, 2015(1), 2424–4104. [https://eltalpykla.vdu.lt/bitstream/handle/1/30692/ISSN2351-7409\\_2015\\_N\\_1.PG\\_81-91.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://eltalpykla.vdu.lt/bitstream/handle/1/30692/ISSN2351-7409_2015_N_1.PG_81-91.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- BPS Indonesia. (2021). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021. *Badan Pusat Statistik*, XXII(91), 1–20.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Gava Media.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*.
- Fitriasari, P., & Sari, N. (2017). *Implementasi Blended Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Metode Numerik*.
- Garjito, D. (2014). *Berani Berwirausaha*. Akmal Publishing.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

- Hamdani, M. (2012). *Interpreneurship untuk Mahasiswa Sebuah Solusi untuk Siap Mandiri*. Trans Info Media.
- Kaur, H., & Bains, A. (2013). Understanding the concept of entrepreneur competency. *Journal of Business Management & Social Sciences Research*, 2(11), 31–33.
- Khotimah, Chusnul, P., Kantun, S., & Widodo, J. (2020). Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Di Smk Negeri 7 Jember ( Studi Kasus Pada Kelas Xii Program Keahlian Multimedia Semester Gasal Tahun Ajaran 2019 / 2020). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(3), 57–60.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Perwita, D. (2017). Upaya Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(2), 9–14.
- Surya, M. (2004). *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy.
- Tahirs, J. P., & Rambulangi, A. C. (2020). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan Bagi Siswa Smk. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 125–129. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.741>
- Zayadi, A., & Majid, A. (2016). *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. RajaGrafindo Persada.